

**PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP DISIPLIN BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII DI SMPN 2
PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



OLEH

ISMATUL ANWAROTI

NIM: 211416016

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2020

ABSTRAK

Anwaroti, Ismatul. 2020. “Pengaruh Konsep Diri terhadap disiplin belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Ponorogo”. Skripsi. Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, **Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.**

Kata Kunci: Konsep Diri, Disiplin Belajar Siswa

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Konsep diri berkaitan dengan evaluasi seseorang terhadap penilaian dirinya sendiri. Konsep diri dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, karena tingkah laku sangat berhubungan dengan pemahaman diri.

Disiplin belajar merupakan serangkaian sikap, tingkah laku siswa yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya untuk belajar secara teratur baik di sekolah maupun di rumah atas dasar kesadaran siswa untuk belajar tanpa adanya pemaksaan. Disiplin belajar berfungsi untuk menerapkan cara belajar yang baik sehingga siswa dapat menacapai tujuan belajar yang diinginkan. Disiplin bertujuan untuk melatih anak memiliki sikap tanggun jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya serta berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi disiplin belajar, yang pertama faktor intern, yang meliputi faktor bawaan, faktor kesadaran, faktor minat dan motivasi, faktor penaruh pola pikir. Kedua faktor ekstern, yang meliputi contoh atau teladan, nasihat, faktor latihan, faktor lingkungan, dan faktor pengaruh kelompok.

Indikator disiplin belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Disiplin masuk sekolah; 2) disiplin dalam mengikut pembelajaran di sekolah; 3) Disiplin mengerjakan tugas; 4) Disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah; 5) Disiplin belajar di rumah.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah (1) Untuk mengetahui tingkat konsep diri siswa SMPN 2 Ponorogo; (2) Untuk mengetahui tingkat disiplin belajar siswa SMPN 2 Ponorogo; (3) untuk mengetahui tingkat pengaruh konsep diri terhadap disiplin belajar siswa SMPN 2 Ponorogo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat reresi. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu reresi sederhana. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *cluster sampling*, yaitu pemilihan sampel yang mengacu pada suatu kelompok yang ada pada populasi. Adapun teknik pengambilan data menggunakan angket dan observasi.

Dari hasil penelitian ini bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Konsep diri siswa kelas VII di SMPN 2 Ponorogo berada pada tingkat sedang dengan presentase 61,29%; 2) Disiplin belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Ponorogo berada tingkat sedang dengan presentase 64,52%; 3) Berdasarkan t_{hitung} sebesar 4,114 dan t_{tabel} sebesar 1,699 dengan taraf kesalahan 5%, maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan besarnya signifikansi $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka artinya konsep diri berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa di kelas VII SMPN 2 Ponorogo.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ismatul Anwaroti

NIM : 211416016

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Pengaruh konsep diri terhadap disiplin belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2
Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.
NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Muhammad Widda Djuhan, S.Ag, M.Si
NIP. 197207241998031003

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : ISMATUL ANWAROTI
NIM : 211416016
Jurusan : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (TIPS)
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Judul Penelitian : PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP DISIPLIN BELAJAR
SISWA KELAS VII DI SMPN 2 PONOROGO
Nama Pembimbing : Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd

Naskah Skripsi ini **telah diperiksa dan mendapat ACC dari pembimbing untuk diujikan dalam ujian skripsi (munaqasah).**

Ponorogo, 19 Mei 2020
Ketua Jurusan
Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Ponorogo



Muhammad Widada Djuhan, S.Ag, M.Si.
07207241998031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ISMATUL ANWAROTI**
NIM : 211416016
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : **PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP DISIPLIN BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VII SMPN 2
PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 14 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 18 Mei 2020



Ponorogo, 19 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. ANINDI ADI, M.Ag.
NIP 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ismatul Anwaroti

NIM : 211416016

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi/Tesis : Pengaruh Konsep Diri Terhadap Disiplin Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di kelas VII SMPN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis

Demikian pernyataan dari saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2020

Penulis



Ismatul Anwaroti
211416016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ismatul Anwaroti

NIM : 211416016

Menyatakan bahwa semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk pendaftaran ujian skripsi di laman *online* pendaftaran ujian skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat Saya,



Ismatul Anwaroti

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat kegiatan Magang 2 dikelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo pada mata pelajaran IPS, sebagian siswa kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran, pada saat bel sudah berbunyi yang artinya kegiatan belajar dimulai sebagian siswa ada yang masih santai berbincang dengan teman-temannya di teras kelas, dan bahkan ada yang masih di kantin. Selain itu, beberapa siswa juga kurang memperhatikan proses pembelajaran, mereka lebih asik berbincang dengan temannya, diantara dari mereka juga kurang bersemangat dalam belajar. Jika diberi tugas di rumah sebagian siswa tidak mengerjakannya, mereka mencontek tugas temannya. Hal tersebut juga terjadi saat diberi tugas di sekolah, ada siswa yang tidak mau mengerjakan, berjalan ke bangku teman-temannya untuk mencari contekan. Selain tidak disiplin, kejujuran siswa juga masih kurang dibuktikan pada saat kegiatan ulangan harian berlangsung tidak sedikit dari mereka yang membuat contekan berupa catatan kecil yang disembunyikan di kolong meja.

Pemaparan hasil observasi peneliti tersebut dapat diidentifikasi masalah yang terjadi yaitu kurangnya disiplin siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Disiplin dalam proses belajar menjadi faktor penting. Karena proses pembelajaran tidak akan efektif dan berjalan lancar apabila siswa kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Salah satu penyebab atau faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa adalah konsep diri siswa. Tingkat konsep diri siswa yang rendah mengakibatkan kurang disiplinnya siswa dalam bertingkah laku. Mereka belum menyadari penuh terhadap perannya sebagai pelajar, selain itu hal ini juga bisa disebabkan rendahnya kemauan siswa dalam mencapai harapan atau cita cita yang telah ditetapkan. Secara tidak langsung harapan atau cita-cita menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang.²

Konsep diri melingkupi kepercayaan, sikap, dan cita-cita. Kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita yang tepat dan realistis memungkinkan seorang individu untuk memiliki

² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 132

konsep diri positif.³ Menurut Vaughan dan Hogg konsep diri merupakan skema diri, yaitu pengetahuan tentang diri, yang mempengaruhi cara seseorang mengolah informasi, dan mengambil tindakan.⁴ Ada tiga jenis skema diri menurut Higgins, yaitu *actual self* (bagaimana diri kita saat ini), *ideal self* (bagaimana diri yang kita inginkan), *ought self* (bagaimana diri kita seharusnya). Pada diri seseorang memungkinkan terjadi kesenjangan atau diskrepansi antara *actual self* dan *ideal self* atau *ought self*. Higgins menyatakan diskrepansi dapat memotivasi seseorang untuk berubah mengurangi diskrepansi yang dirasakannya. Tapi, apabila seseorang gagal dalam mengatasi diskrepansi antara *actual self* dan *ideal self* maka bisa menyebabkan munculnya emosi-emosi negatif seperti rasa kecewa, tidak puas, dan sedih. Sementara diskrepansi antara *actual self* dan *ought self* dapat memunculkan perasaan cemas, takut, dan terancam.⁵ Artinya apabila seseorang tidak mampu mengatasi kesenjangan antara *actual self* dan *ideal self* atau *ought self* dapat memicu munculnya konsep diri negatif pada diri seseorang tersebut.

Konsep diri merupakan keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.⁶ Atwater mendefinisikan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik yang ada pada diri individu. Cawagas menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya.⁷

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.⁸ Disiplin belajar sangat diperlukan ketika

³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 365.

⁴Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), 66

⁵ *Ibid.*, 67

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 163

⁷ *Ibid.*, 164

⁸ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 142

seseorang siswa memiliki cita-cita. Karena siswa yang memegang erat cita-citanya ia akan sangat berhati-hati dalam berperilaku.⁹

Disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Selain mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti patuh pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan.¹⁰ Disiplin membantu anak menyadari apa yang menjadi harapan dan apa yang tidak diharapkan darinya dan membantu anak untuk mencapai apa yang diharapkan. Disiplin akan terbentuk apabila disiplin diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan orang yang ditakuti dan berkuasa.¹¹

Untuk mewujudkan kesuksesan atau meraih cita-cita peserta didik, pendidikan dijadikan salah satu alat untuk membentuk pribadi manusia sangatlah perlu dimasuki mengenai pengetahuan tentang kedisiplinan, karena kedisiplinan sangatlah perlu ditanamkan pada setiap pribadi peserta didik. Manusia akan bisa menendalikan dan mengontrol apa yang akan dilaksanakan hanya dengan melalui kehidupan yang teratur dan disiplin. Pentingnya pendidikan kedisiplinan dikarenakan manusia tanpa hidup dengan teratur dan disiplin maka akan sulit untuk menggapai kesuksesan dan hidupnya akan merugi.¹²

Hidup disiplin memang sangat perlu dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kebiasaan tersebut manusia akan benar-benar terlatih dan dapat merasakan hidup yang berarti, manusia juga akan selalu mendapatkan kepercayaan diri sesamanya karena sikap disiplin dan tanggung jawab yang tinggi. Sikap disiplin yang kokoh akan selalu memancing datangnya rasa tanggung jawab yang tinggi dari diri manusia dalam setiap melaksanakan tugas atau tanggung jawab kehidupannya. Jadi, memang sangatlah penting bagi manusia selalu bersikap disiplin dalam segala hal, yaitu waktu, tugas dan kewajiban, serta disiplin dalam berinteraksi.¹³

⁹ Mohammad Mustari, *Nilai-Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 36.

¹⁰ *Ibid.*, 143

¹¹ *Ibid.*, 147

¹² Masrur Hamam, "Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Santri Kelas V Madrasah Diniyah Ula Al-Muttaqin Desa Temboro Kec. Karas Kab. Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017", (Skrpsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, 2016), 3

¹³ Shaleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 297

Namun pentingnya peranan disiplin dalam kehidupan manusia jarang diperhatikan, sehingga pendidikan dan aplikasi tentang disiplin jarang diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata disiplin merupakan hal yang mudah diucapkan tapi sulit diterapkan.¹⁴

Berpijak dari latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti pengaruh dari konsep diri siswa terhadap disiplin belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Untuk menjawab masalah tersebut, peneliti mengambil judul “PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VII SMP NEGERI 2 PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/2020”.

B. BATASAN MASALAH

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk ditindak-lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, biaya, dan jangkauan peneliti dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindak lanjuti. Untuk itu, penelitian ini dibatasi pada masalah Pengaruh Konsep Diri Terhadap Disiplin Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat konsep diri siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimana tingkat disiplin belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ponorogo?
3. Adakah pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap disiplin belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat konsep diri siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui tingkat disiplin belajar IPS Siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui tingkat pengaruh konsep diri terhadap disiplin belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo.

¹⁴Lukman, dan Emalia Iragiliati, *Dilema Kedisiplinan (Kontrol, Manajemen, Pengaruh)*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 57

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menguatkan teori tentang pengaruh rasa percaya diri terhadap prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah tentang pentingnya konsep diri siswa dalam meningkatkan disiplin belajar siswa.

b. Guru

Sebagai sumber informasi dalam memecahkan masalah siswa yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

c. Peserta didik

Sebagai sumber informasi dalam usaha untuk meningkatkan konsep diri dan disiplin belajar.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti, dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian peneliti kelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri sub bab yang berkaitan.

Sistematika pembahasan ini adalah:

Pada bagian awal yaitu berisi tentang halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran, pedoman transliterasi.

Pada bagian inti yaitu sebagai berikut;

Bab pertama, adalah merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori tentang prestasi konsep diri dan disiplin belajar siswa, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

Sedangkan pada bagian akhir tentang daftar putaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat ijin penelitian, surat telah melakukan penelitian, pernyataan keaslian penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, Robiatul Adawiyah, *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kedisiplinan Siswa di Kelas X MAN 2 Pasuruan Tahun 2018*. Peneliti terdahulu menemukan dari hasil perhitungan skala konsep diri siswa kelas XI di MAN 2 Pasuruan terhadap 100 responden diperoleh 8% memiliki konsep diri rendah, 82% memiliki konsep diri sedang, dan 10% memiliki konsep diri tinggi.¹⁵ Hal ini menunjukkan konsep diri yang dimiliki kelas XI di MAN 2 Pasuruan cukup baik. Temuan peneliti terdahulu dari perhitungan skala kedisiplinan didapatkan 16% kedisiplinan rendah, 71% memiliki kedisiplinan sedang, 13% memiliki kedisiplinan tinggi.¹⁶ Hal ini menunjukkan siswa MAN 2 Pasuruan memiliki tingkat kedisiplinan yang cenderung sedang dalam memahami dan menaati tata tertib.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ada hubungan yang cukup signifikan antara penguasaan konsep dirinya terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas X MAN 2 Pasuruan dengan nilai signifikansi sebesar 0,265 atau 26,5%.¹⁷ Artinya apabila tingkat penguasaan konsep diri mengalami peningkatan, maka tingkat kedisiplinan siswa juga naik, begitu juga sebaliknya.¹⁸

Berdasarkan hasil deskripsi tersebut terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang, yaitu sama-sama menjadikan konsep diri sebagai variabel independen atau variabel yang mempengaruhi dan disiplin siswa sebagai variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi. Perbedaannya adalah peneliti dahulu meneliti hubungan antara kedua variabel, sedang peneliti meneliti pengaruh konsep diri sebagai variabel independen terhadap disiplin belajar siswa sebagai variabel dependen atau biasa disebut variabel terikat.

¹⁵Robiatul Adawiyah, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kedisiplinan Siswa di Kelas X MAN 2 Pasuruan," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), 74-75.

¹⁶*Ibid.*, 76.

¹⁷*Ibid.*, 83.

¹⁸*Ibid.*, 82

Tempat penelitian terdahulu dilaksanakan di MAN 2 Pasuruan, sedang penelitian yang sekarang dilaksanakan di SMPN 2 Ponorogo.

Kedua, Andrie Prasetyo, *Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Video di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun 2012*.

Peneliti terdahulu menemukan dari hasil perhitungan skala konsep diri terhadap 84 diperoleh 11,9% memiliki tingkat konsep diri sangat rendah, 21,42% memiliki konsep diri rendah, 41,67% memiliki tingkat konsep diri tinggi, dan 25% memiliki konsep diri sangat tinggi. Melihat hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas XI dan XII Jurusan Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki tingkat konsep diri berada pada kategori tinggi.¹⁹

Hasil perhitungan skala kedisiplinan diperoleh 2,38 kedisiplinan sangat rendah, 2,38% tingkat kedisiplinan rendah, 33,33 % memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, dan 61,9% memiliki kedisiplinan sangat tinggi.²⁰ Sedang hasil dari perhitungan skala prestasi belajar siswa dihasilkan 1,19% memiliki prestasi belajar sangat rendah, 19,04% memiliki prestasi belajar rendah, 51,19% memiliki tingkat prestasi belajar tinggi dan 28,57% memiliki tingkat prestasi belajar yang sangat tinggi. Dari perhitungan variabel prestasi belajar tersebut, maka disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas XI dan XII Jurusan Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki prestasi belajar tinggi.²¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan kedisiplinan secara bersama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI dan XII Jurusan Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, hal ini dengan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,573 < 3,954$). Konsep diri dan kedisiplinan secara bersama memberikan kontribusi sebesar 3,17% terhadap prestasi belajar siswa kelas XI dan XII Jurusan Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, 96,3% dipengaruhi oleh faktor lain, baik itu faktor internal seperti motivasi belajar, kesehatan, inteligensi serta faktor luar seperti dukungan orang tua, sarana prasarana belajar, lingkungan sekitar.²²

¹⁹Andrie Prasetyo, "Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Video di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta," (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 41

²⁰*Ibid.*, 43

²¹*Ibid.*, 45

²²*Ibid.*, 58-59

Berdasarkan hasil deskripsi tersebut terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang sekarang, yaitu sama sama menjadikan konsep diri sebagai variabel independen. Perbedaanya, peneliti dahulu menggunakan tiga variabel sedang peneliti menggunakan dua variabel, dan tempat penelitiannya juga berbeda.

Ketiga, Niko Reski, Taufik, dan Ifdhil. *Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa*. Hasil Perhitungan peneliti pada tingkat konsep diri siswa yang disiplin belajar dengan jumlah 38 responden didapatkan 42,11% berada pada kategori baik, 55,26% berada pada kategori cukup baik, 2,63% berada pada kategori kurang baik, dan 0% atau 0 siswa berkategori tidak baik artinya tidak ada siswa yang disiplin dalam belajar memiliki konsep diri yang tidak baik.²³ Skala konsep diri siswa yang kurang disiplin belajar menghasilkan terdapat 7,37% pada kategori baik, 78,95% berkategori cukup baik, 13,69% berada pada kategori kurang baik.

Skala kedisiplinan siswa yang disiplin dalam belajar 19,7% berada pada kategori baik, 67,11% berkategori cukup baik, 13,16% berkategori kurang baik.²⁴ Hasil skala kedisiplinan belajar siswa yang kurang disiplin belajar memperoleh 20,39% siswa berada pada kategori baik, 60,35% berkategori cukup baik, 17,78% berkategori kurang baik, dan 1,32% berkategori tidak baik.²⁵

Secara keseluruhan dari hasil penghitungan skala konsep diri siswa di SMKN 2 Sungai Penuh berada pada kategori baik dan cukup baik, begitu pula dengan disiplin belajar siswa SMKN 2 Sungai Penuh juga memiliki disiplin belajar berkategori baik dan cukup baik.²⁶

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti terdahulu diperoleh nilai F dari data penelitian 0,007 dengan signifikan 0,934 (besar dari 0,05), maka nilai t yang dipakai adalah *Equal Variances Not Assumed* atau diasumsikan kedua varian adalah sama. Nilai t yang diperoleh adalah 6,264 dengan probabilitas 0,000 jika dibandingkan 0,05 maka 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa disiplin dan kurang disiplin belajar di SMKN 2 Sungai Penuh. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini

²³Niko Reski, et al., "Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa," *Pendidikan Indonesia*, 2 (April, 2017), 86-

²⁴*Ibid.*, 87

²⁵*Ibid.*, 88

²⁶*Ibid.*, 90

adalah Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa disiplin belajar dan siswa kurang disiplin belajar SMKN 2 Sungai Penuh.²⁷

Berdasarkan pemaparan temuan dan penelitian diatas diketahui persamaannya dengan penelitian yang sekarang adalah sama sama menjadikan konsep diri sebagai variabel x atau variabel bebas, dan disiplin belajar sebagai variabel y atau variabel terikat. Perbedaannya peneliti terdahulu meneliti perbedaan antara konsep diri siswa yang disiplin dalam belajar dan konsep diri siswa yang kurang disiplin belajar, selain itu tempat penelitiannya juga berbeda.

Keempat, Diyan Marlina, *Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Penguasaan Konsep IPA*. Penelitian ini dilakukan dengan objek siswa SD Swasta di wilayah Jakarta Selatan. Hasil analisis deskriptif penguasaan konsep IPA berdasarkan data hasil tes yang diselenggarakan peneliti terdahulu dengan 30 soal terhadap 75 responden dengan rentang skor 27 diperoleh skor trendah 70, skor tertinggi 97. Skor rata-ratanya diperoleh 87,20, modis 93, median 87, dan standar deviasi 7,239.²⁸

Data tentang konsep diri diperoleh peneliti terdahulu menggunakan instrumen berbentuk angket sejumlah 32 butir soal dengan rentang skor 1-5 point ditemukan jumlah responden 75 dengan rentang skor 76, skor terendah 76, skor tertinggi 115. Skor rata-ratanya adalah 96,87, modus 99, median 98, standar deviasi 8,296.

Data tentang kedisiplinan belajar didapatkan dengan menggunakan instrumen berbentuk angket sejumlah 28 butir soal dengan rentang skor 1-5 point. Kedisiplinan belajar diperoleh dari 75 responden dengan rentang skor 37, didapatkan skor terendah 79, skor tertinggi 116. Skor rata-ratanya adalah 99,68, modus 99, median 99, dan standar deviasi 8,399.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu diperoleh nilai koefisien X_1 terhadap X_2 sebesar $r_{12} = 0,617$ dan X_1 terhadap Y sebesar $r_{13} = 0,352$ sert X_2 terhadap Y sebesar $r_{23} = 0,407$. Sementara itu koefisien jalur penruh tidak langsung konsep diri (X_1) terhadap penguasaan konsep IPA (Y) melalui kedisilnan belajar (X_2) ditentukan dari hasil kali koefisien jalur X_1 ke X_2 dan X_2 ke Y . Koefisien jalur pengaruh tidak langsung X_1 ke Y melalui X_2 yaitu: $p_{21} \times p_{32} = 0,617 \times 0,306 = 1,889 \times 100\% = 18,89\%$. Jika dibandingkan

²⁷*Ibid.*, 89-90

²⁸ Diyan Marlina, "Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Penguasaan Konsep IPA", *Premier Educandum*, 1 (Juni, 2016), 26

dengan nilai p_{31} (0.163) maka nilai $p_{123} = 1,889 > p_{31} = 0,163$. Hal ini menginterpretasikan bahwa variabel intervening berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan konsep IPA. Hasil pengujian yang dilakukan peneliti taraf signifikansinya menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar 1,7889. Sementara itu nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,993. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,7889 < 1,993$). Artinya koefisien jalur dari X1 terhadap Y melalui X2 tidak signifikan dan secara statistik tidak bermakna sehingga terdapat pengaruh tidak langsung yang tidak signifikan konsep diri terhadap penguasaan konsep IPA melalui kedisiplinan belajar.²⁹

Berdasarkan penyampaian temuan dan hasil penelitian diatas diketahui persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang sekarang, yaitu sama sama menjadikan konsep diri sebagai variabel independen atau variabel bebas dan sama sama meneliti pengaruh atau regresi. Perbedaannya peneliti terdahulu meneliti tiga variabel dengan dua variabel independen dan satu variabel dependen, sedang penelitian yang sekarang hanya meneliti dua variabel yaitu satu variabel independen dan satu variabel dependen, selain itu tempat penelitiannya juga berbeda peneliti terdahulu bertempat di SD Swasta di Jakarta Selatan, sedang penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Kelima, Lina Novita, dkk. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Disiplin Siswa*. Penelitian ini dilakukan di SDN Kota Batu 2 Kecamatan Cioas Kabupaten Bogor dengan jumlah 44 responden siswa kelas V. Dari hasil analisa angket konsep diri dengan rentang skor 29 diperoleh skor terendah 69, skor tertinggi 98, mean 59,88, median 95,06, modus 96, dan standar deviasi 6,054. Sedang hasil dari analisa variabel disiplin belajar dengan rentang 29 didapatkan skor terendah 69, skor tertinggi 98, rata-rata (mean) 90,95, median 91, modus 91, dan standar deviasi 5,917.³⁰

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan disiplin siswa kelas V di SDN Kota Batu 2 Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan disiplin siswa koefisien regresi (r_{xy}) sebesar 0,48 dan diperoleh t_{hitung} sebesar 3,546. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara

²⁹*Ibid.*, 31

³⁰Lina Novita, et al., "Hubungan Konsep Diri dengan Disiplin Siswa", *Pendidikan dan Penajaran Guru Sekolah Dasar*, 01 (Maret, 2019), 32

konsep diri dengan disiplin siswa, sedang koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,23% atau sebesar 23%. Hal ini ditunjukkan dari persamaan regresi $Y = 48,374 + 0,4737x$ yang berarti tiap peningkatan satu unit konsep diri akan meningkatkan disiplin siswa sebesar 0,4737 unit. Kontribusi variabel konsep diri dalam meningkatkan disiplin siswa sebesar 0,23 atau 23%.³¹

Melalui pemaparan temuan dan hasil penelitian terdahulu diatas persamaannya dengan penelitian yang sekarang adalah sama sama menjadikan konsep diri sebagai variabel independen atau variabel bebas dan disiplin siswa sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu mencari hubungan antara kedua variabel, sedang penelitian yang sekarang mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tempat penelitiannya pun juga berbeda, penelitian terdahulu dilaksanakan di SDN Kota Batu 2 Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Sedang penelitian yang sekarang dilaksanakan di SMPN 2 Ponorogo.

B. Landasan Teori

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri juga disebut sebagai pemahaman diri, menurut Seifert dan Hoffug konsep diri yaitu suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Atwater mengartikan konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi pendapat orang lain tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri seseorang.³²

Menurut Charles Horton Cooley seseorang dapat mengetahui konsep dirinya dengan membayangkan sebagai orang lain dalam benaknya. Gejala ini disebut Cooley dengan *looking glass self* (cermin diri). Pertama, seseorang membayangkan bagaimana dirinya terlihat dihadapan orang lain.³³ Misalnya, seseorang membayangkan bahwa wajahnya jelek. Kedua, seseorang membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilannya. Ia berpikir orang lain menganggap penampilannya tidak menarik. Ketiga, seseorang mengalami perasaan bangga atau kecewa, merasa sedih atau malu.

³¹*Ibid.*, 34

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 180.

³³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 97.

Dengan seseorang mengamati dirinya sendiri, maka sampailah pada gambaran dan penilaian diri. Hal ini yang disebut sebagai konsep diri. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri baik dari segi psikologi, sosial, maupun fisik.³⁴

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi.

William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.³⁵

Secara fenomenologis, ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya sendiri, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan seperti yang dialami individu disebut fenomenal. Diri fenomenal yaitu diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.³⁶

Kemampuan untuk melihat diri secara objektif ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menangkap humor termasuk menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Misal, individu tidak marah jika dikritik dan disaat yang diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang lain.³⁷

³⁴*Ibid.*, 98.

³⁵ Hendriati Agustin, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 138.

³⁶ *Ibid.*, 139.

³⁷ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 82.

b. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Agoes Dariyo konsep diri bersifat multi aspek, yaitu:

1) Aspek fisiologis

Aspek ini dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi sehat, normal atau cacat dan lainnya. Karakteristik mempengaruhi seseorang bagaimana menilai diri sendiri, demikian pula tak dapat dipungkiri orang lain menilai seseorang dimulai dari penilaian terhadap fisik. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering melakukan penilaian awal terhadap fisik untuk dijadikan sebagian besar respon perilaku orang lain.

2) Aspek psikologis

Aspek psikologis meliputi tiga hal, yaitu:

a) Kognitif (kecerdasan, bakat, kreativitas)

(1) Kecerdasan adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ada pula yang mendefinisikan intelegensi sebagai intelek plus pengetahuan. Teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra. Berikut ini ciri-ciri tingkah laku orang yang intelegen.

(a) *Purposeful behavior*, artinya tingkah laku yang intelegen selalu terarah pada tujuan atau mempunyai tujuan yang jelas.

(b) *Organized behavior*, artinya tingkah laku yang terkoordinasi, semua tenaga dan alat-alat yang diperlukan dalam suatu pemecahan masalah berada dalam suatu koordinasi.

(c) *Physical well toned behavior*, artinya memiliki sikap jasmaniah yang baik, penuh tenaga dan tangkas atau lincah.

(d) *Adaptable behavior*, artinya tingkah laku yang statis dan kaku, tingkah laku yang luas fleksibel, selalu siap mengadakan penyesuaian atau perubahan pada situasi yang bery

(e) *Suces oriented behavior*, artinya tingkah laku yang didasari perasaan aman, tenang, gairah, dan penuh kepercayaan akan sukses atau optimis

- (f) *Clearly motivated behavior*, artinya tingkah laku yang apat memenuhi kebutuhannya dan manfaat bagi orang lain atau masyarakat
- (g) *Rapid behavior*, adalah tingkah laku yang efisien, efektif, dan cepat atau menggunakan waktu yang singkat
- (h) *Broad behavior*, adalah tingkah laku yang mempunyai latar belaka pandangan luas yang meliputi sikap dasar serta jiwa yang terbuka.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan mengabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga aspek kognitif adalah sub taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat evaluasi.³⁸

- (2) Bakat (*aptitude*) biasanya diartikan kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potentia ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Kemampuan (*ability*) adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang, sedang “bakat” memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakan di waktu yang akan datang.

Maka, bakat yaitu kemampuan alami untuk mendapatkan pengetahuan atau ketrampilan, yang relatif bisa bersifat umum (seperti bakat intelektual) atau khusus (seperti bakat akademi khusus). Bakat khusus juga disebut talent. Ada faktor lain yang ikut menentukan sejauh mana bakat seseorang dapat terwujud selain latihan. Faktor tersebut seperti lingkungan seseorang, kesempatan, taraf sosial ekonomi orang tua, tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan), dan yang lainnya. Sebagian faktor juga

³⁸ Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 160

ditentukan oleh keadaan diri orang itu sendiri, meliputi minat terhadap suatu bidang, keinginan untuk berprestasi, dan keuletan untuk mengatasi kesulitan yang mungkin ada. Selain bakat bawaan, motivasi juga bergantung terhadap sejauh mana seseorang dapat menapainya.³⁹

(3) Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang sulit, yang menyebabkan perbedaan pandangan. Biasanya perbedaan tersebut terdapat pada arti kreativitas, kriteria kreativitas, proses kreatif, korelat-korelat kreativitas, dan upaya pengembangan kreativitas. Seseorang yang memiliki jiwa kreatif memiliki ciri-ciri seperti berikut:

- (a) Mempunyai imajinasi yang kuat
- (b) Mempunyai inisiatif
- (c) Mempunyai minat luas
- (d) Bebas dalam berfikir (tidak kaku atau terlambat)
- (e) Bersifat ingin tahu
- (f) Selalu ingin mendapatkan pengalaman baru
- (g) Percaya pada diri sendiri
- (h) Penuh semangat
- (i) Tidak ragu dalam berpendapat.

b) Afeksi (ketahanan, ketekunan, keuletan kerja, motivasi, berprestasi, toleransi stress)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seorang tersebut telah memiliki kekuasaan kognitif yang tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif peserta didik akan terlihat pada berbagai perilaku peserta didik.

Ranah afektif dibagi lebih rinci lagi ke dalam jenjang berikut:

(1) Receiving atau attending (menerima atau mengikuti)

³⁹ *Ibid.*, 180

- (2) Responding (menanggapi), maksudnya adanya partisipasi yang aktif
 - (3) Valuing (menilai atau menghargai)
 - (4) Organization (mengatur atau mengorganisasi)
 - (5) Characterization by value or value complex (karakterisasi dengan suatu nilai)
- c) Konasi (kecepatan, ketelitian kerja, coping stress, resiliensi)

Dalam istilah harian konasi juga disebut dengan kehendak atau hasrat. Kehendak yaitu suatu fungsi jiwa untuk bisa mencapai sesuatu. Kehendak merupakan kekuatan dari dalam, dan terlihat dari luar sebagai gerak-gerik. Hasrat yaitu suatu keinginan tertentu yang bisa diulang-ulang. Tenaga-tenaga yang kita gunakan dalam istilah tersebut sebagai suatu tenaga atau suatu kekuatan yang mendorong kita supaya bergerak berbuat sesuatu.

Konasi juga disebut dengan kemauan yang merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan pula sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Tujuan merupakan akhir dari gerakan yang menuju pada suatu arah. Sedangkan tujuan kemauan yaitu pelaksanaan suatu tujuan yang harus diartikan dalam pelaksanaan suatu hubungan.

Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik akan meningkatkan konsep diri yang baik (*positive self-concept*), sebaliknya penilaian yang buruk akan mengembangkan konsep diri negatif (*negative self-concept*). Konsep diri pribadi, adalah cara seseorang dalam menilai kemampuan yang ada dan menggambarkan identitas dirinya. Konsep diri seseorang dikatakan positif jika dia memandang dirinya sebagai pribadi yang penuh dengan kebahagiaan, memiliki optimisme dalam menjalani hidup, mampu mengontrol diri sendiri, dan sadar akan potensi. Dikatakan negatif jika dia memandang dirinya sebagai individu yang tidak pernah atau jarang merasakan kebahagiaan, pesimis dalam menjalani kehidupan, kurang

memiliki kontrol diri, dan potensi yang tidak ditumbuhkembangkan secara optimal.

3) Aspek Psiko-sosiologis

Pemahaman individu yang masih berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungannya dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri, dan bekerjasama dengan masyarakat yang ada di lingkungannya. Tuntutan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi supaya individu mentaati aturan-aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosial. Maka dari itu, terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Konsep diri sosial merupakan persepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap eenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia diluar dirinya, perasaan mampu berharga dalam lingkup interaksi sosialnya. Konsep diri seseorang dapat dikatakan positif jika merasa sebagai pribadi yang hngat, ramah, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap yangang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Dikatakan konsep diri negatif jika seseorang merasa tidak berminat dengan keberadaan oang lain, acuh tak acuh, tidak memiliki empati pada orang lain, tidak (kurang) ramah, kurang peduli pada perasaan dan nasib orang lain, jarah atau bahkan tidak pernah turut berpartisipasi dalam aktivitas sosial.

4) Aspek psiko-spiritual

Kemampuan dan pengalaman individu berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Aspek-aspek spiritual memiliki tiga unsur, yaitu beribadah, kesetiaan berdoa, dan berpuasa serta kesetiaan menjalankan ajaran agama. Diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal yang berarti keberadaan individu berhubungan erat dengan Tuhan.

5) Aspek psikoetika dan moral

Suatu kemampuan dan memahami dan melakukan perbuatan berdasar nilai-nilai etika dan moralitas maka dari itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.⁴⁰

Konsep diri moral etik, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi personalnya dengan Tuhan, dan segala hal yang bersifat normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah kehidupan seseorang.

Konsep diri seseorang dikatakan positif jika ia bisa memandang dan kemudian mengarahkan dirinya menjadi pribadi yang percaya dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral etik, baik yang dikandung oleh agama yang dianut, maupun oleh tatanan atau norma sosial tempat dimana orang tersebut tinggal. Sebaliknya, konsep diri seseorang dikatakan negatif jika orang tersebut menyimpang dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral etik yang berlaku, baik nilai agama maupun tatanan sosial yang seharusnya orang tersebut patuhi. Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus atau rangsangan yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. Secara singkat dapat diartikan persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia.⁴¹

c. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

1) Orang lain

Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika kita diterima oleh orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, maka individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, jika orang lain selalu

⁴⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atima)*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 202

⁴¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 43

meremehkan kita, menyalahkan, dan menolak, maka kita cenderung tidak menyenangi diri kita.⁴²

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Karena sesuai dengan eksperimen yang dilakukan Gergen, dimana suatu kelompok subjek-subjek eksperimen yang menerima dirinya dengan baik diberi penegasan, senyuman, atau pernyataan yang mendukung pendapat mereka. Kelompok yang diteliti oleh Gergen penilaian positif tidak ditanggapi sama sekali.

Ada orang yang paling berpengaruh, yaitu orang yang paling dekat dengan diri kita. Richard Dewey dan W. J. Humber memberi nama *affective others*, orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah secara perlahan konsep diri kita terbentuk.⁴³

2) Kelompok rujukan

Dalam pergaulan masyarakat, kita bisa menjadi anggota berbagai kelompok, baik tingkat RT, ikatan warga satu desa, ataupun dalam suatu organisasi. Setiap kelompok mempunyai norma tertentu yang harus diatati oleh anggotanya. Kelompok yang secara emosional mengikat kita, maka akan berpengaruh membentuk konsep diri kita. Kelompok ini disebut sebagai kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompok yang diikutinya.⁴⁴

Menurut Fitts konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga
- b) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain
- c) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi diri dari potensi pribadi yang sebenarnya.⁴⁵

⁴² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 124.

⁴³ *Ibid.*, 125.

⁴⁴ *Ibid.*, 128.

⁴⁵ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 139.

d. Dimensi Konsep Diri

Para ahli Psikologi memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menentukan dimensi-dimensi konsep diri. Salah satunya adalah Calhoun dan Acocella, menyebutkan terdapat tiga dimensi utama konsep diri, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian.

1) Pengetahuan.

Dimensi pertama dari konsep diri, yaitu apa yang diketahui seseorang tentang dirinya sendiri, atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri “saya”. Gambaran diri tersebut akan membentuk citra diri. Gambaran ini adalah kesimpulan dari pandangan seseorang terhadap peran yang sedang dijalani, pandangan seseorang tentang watak kepribadiannya, pandangan seseorang tentang sikap yang ada pada dirinya, kecakapan, kemampuan, dan berbagai karakteristik yang ada pada diri seseorang tersebut.

Akan tetapi tidak semua gambaran seseorang tentang dirinya sendiri sesuai dengan kenyataan adanya pada diri seseorang tersebut. Karena sering kali orang lain berusaha menyembunyikan atau menutupi segi-segi tertentu tentang diri seseorang tersebut, agar terlihat lebih baik.⁴⁶

2) Harapan

Dimensi ini merupakan diri yang dicita-citakan di waktu yang akan datang. Ketika seseorang mempunyai pandangan siapa ia sebenarnya, di saat itu juga seseorang memiliki pandangan tentang menjadi apa dirinya di waktu yang akan datang. Pandangan tersebut adalah pengharapan yang merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau cita-cita diri.

Dengan demikian, cita-cita diri akan menentukan konsep diri seseorang dan menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku. Harapan atau cita-cita diri akan membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan dan akan memandu aktivitas dalam perjalanan hidup seseorang. Adapun standar diri ideal yang telah

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 166.

ditetapkan, sadar atau tidak sadar seseorang akan senantiasa berusaha untuk memenuhinya.⁴⁷

3) Penilaian

Dimensi ketiga adalah penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi.

Menurut Centi, meski kita dapat memandang diri sebagai sesuatu yang berharga atau sama sekali tidak berharga, biasanya kita senang dengan beberapa ciri atau sikap yang kita miliki atau rasa memiliki, dan tidak senang dengan beberapa ciri dan sikap yang lain.⁴⁸

e. Jenis-jenis Konsep Diri

Kesuksesan komunikasi seseorang tergantung dengan kualitas konsep diri yang dimiliki. Konsep diri dilihat dari kualitasnya ada dua, yaitu:⁴⁹

1) Konsep diri positif

Konsep diri positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Yakin akan kemampuan dirinya dalam mengatasi masalah
- b) Merasa setara dengan orang lain
- c) Menerima pujian tanpa rasa malu
- d) Menyadari setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya diterima masyarakat
- e) Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.⁵⁰

2) Konsep diri negatif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert terdapat empat ciri orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

⁴⁷ *Ibid.*, 167.

⁴⁸ *Ibid.*, 168.

⁴⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 129

⁵⁰ *Ibid.*, 130

a) Peka terhadap kritik

Orang yang berkonsep diri negatif sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah. Koreksi dari orang lain sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.⁵¹

b) Responsif terhadap pujian

Meskipun orang ini berusaha menghindari pujian, tapi ia tidak bisa menyembunyikan antusiasnya pada saat menerima pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. Bersamaan kesenangannya menerima pujian, mereka juga bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

c) Merasa tidak disenangi orang lain

Orang yang memiliki konsep diri negatif merasa tidak diperhatikan orang lain. Karena itulah, ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat menciptakan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tak akan pernah menyalahkan dirinya, akan tetapi ia menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.

d) Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Orang ini enggan untuk bersaing dengan orang lain untuk membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.⁵²

D.E. Hamachek menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif, antara lain:

a) Meyakini betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat.

Akan tetapi ia juga merasa cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.

⁵¹ *Ibid.*, 129

⁵² *Ibid.*, 130

- b) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c) Tidak menghabiskan waktu untuk sesuatu yang tidak perlu, mencemaskan apa yang akan terjadi esok, apa yang telah terjadi di waktu lalu, dan apa yang sedang terjadi di waktu sekarang.
- d) Memiliki keyakinan atas kemampuannya dalam menghadapi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan.
- e) Sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang yang dipilih sebagai sahabat.
- f) Cenderung menolak usaha orang lain yang mendominasinya.
- g) Sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam.
- h) Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.
- i) Peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa senang-senang mengorbankan orang lain.⁵³

2. Disiplin Belajar

a. Pengertian disiplin belajar

Disiplin belajar merupakan gabungan antara dua suku kata, yaitu disiplin dan belajar. Untuk mengetahui arti disiplin belajar, maka kita harus mengetahui arti disiplin dan belajar itu sendiri.

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata tersebut muncul kata *diciplina*, artinya pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan zaman, kata *diciplina* juga mengalami pengembangan makna. Sekarang

⁵³ *Ibid.*, 131

kata disiplin memiliki beragam makna. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan teraturan atau tunduk terhadap pengawasan dan pengendalian. Ada pula yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan menembangkan diri supaya dapat berperilaku tertib.⁵⁴

Disiplin merujuk pada latihan yang membuat seseorang melaksanakan tugas atau pola perilaku tertentu, walaupun dalam keadaan malas. Disiplin merupakan pengganti motivasi. Disiplin diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik untuk menentang hal-hal yang lebih dikehendaki.⁵⁵

Maka, disiplin adalah adalah suatu perilaku patuh atau tunduk terhadap peraturan karena adanya pembelajaran, latihan atau pembiasaan yang bersifat memaksa.

Sedang menurut Hilgard belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu keadaan. Marquiz mendefinisikan belajar yaitu proses mencari ilmu pada diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri seseorang tersebut.⁵⁶

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat pengalaman yang relatif menetap menuju kebaikan dimana perubahannya bersifat positif-kualitatif.⁵⁷

Sehingga disiplin belajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa sebagai penataan tindakan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang positif.

Disiplin belajar merupakan serangkaian sikap, tingkah laku siswa yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya untuk belajar secara teratur baik di sekolah maupun di rumah atas dasar kesadaran siswa untuk belajar tanpa adanya pemaksaan.

⁵⁴ Ngainun Naim, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa)* (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 142.

⁵⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 36.

⁵⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2012), 12.

⁵⁷ *Ibid.*, 13.

Disiplin belajar berfungsi untuk menerapkan cara belajar yang baik sehingga siswa dapat menacapai tujuan belajar yang diinginkan.⁵⁸

b. Tujuan Disiplin Siswa

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk prilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan.⁵⁹ Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:

- 1) Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- 2) Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.⁶⁰

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan.

Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik,

⁵⁸ Siti Ma'sunah, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se- binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 24-25.

⁵⁹ Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga, 1993), 82.

⁶⁰ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), 88.

mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- 1) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- 2) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.⁶¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

c. Fungsi Disiplin Siswa

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu norma aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah perlu adanya tata-tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka dia harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi.

Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.⁶²

Menurut Singgih D Gunarsah disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah dapat :

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- 3) Mengerti tingkah laku baik dan buruk.

⁶¹ Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Tim Publikasi, FIB IKIP Malang, 1989), 108.

⁶² The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: UGM Pers, 1971), 59.

- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum.
- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.⁶³

Fungsi disiplin ada dua yaitu :

- 1) Fungsi yang bermanfaat
 - a) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian
 - b) Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan
 - c) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
- 2) Fungsi yang tidak bermanfaat
 - a) Untuk menakut nakuti anak
 - b) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.⁶⁴

Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya disiplin dalam mentaati tata tertib, siswa akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dihindari. Dan hal ini sangat menunjang pada kelancaran proses belajar mengajar di sekolah yang berarti akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hal ini senada dengan ungkapan The Liang Gie bahwa :

Pokok pangkal yang pertama dan cara belajar yang baik adalah keteraturan. Kebiasaan teratur dalam aktifitas belajar baik di rumah maupun di sekolah adalah kewajiban siswa agar belajarnya berjalan efektif. Kepatuhan dan disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan dengan kemauan dan kesungguhan. Dengan demikian maka kecakapan akan benar-benar dimiliki dan ilmu yang sedang dituntut dapat dipelajari dan dimengerti secara sempurna.⁶⁵

⁶³ Singgih D Gunarso, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: PT Gunung Mulia 2000), hal: 85.

⁶⁴ Hurlock EB., *Perkembangan Anak....*,97.

⁶⁵ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien...*,51.

d. Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya (sekolah), Hurlock EB, menjelaskan bahwa disiplin harus mempunyai empat unsur pokok apapun cara mendisiplin yang harus digunakan, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan melaksanakannya.

1) Peraturan

Pokok peraturan disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.⁶⁶

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Dilingkungan sekolah gurulah yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan.⁶⁷

Menurut Suharsimi Arikunto, semua peraturan yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu :

a) Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan yang dilarang

Contohnya: Jika terlambat datang harus lapor kebagian pengajar untuk memperoleh surat keterangan terlambat yang harus diserahkan kepada guru yang sedang mengajar

b) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau yang melanggar peraturan. Contohnya: Jika terlambat dan tidak melapor kebagian pengajar dianggap tidak masuk sekolah, dan setibanya dikelas tidak diizinkan mengikuti pelajaran.

⁶⁶ Hurlock EB., *Perkembangan Anak.....*,58.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), , 122-

c) Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai peraturan tersebut.

Contohnya: Peraturan tentang keterlambatan datang ke sekolah dikomunikasikan kepada siswa dan orang tua secara tertulis pada waktu mereka mendaftarkan kembali sesudah dinyatakan diterima di sekolah yang bersangkutan.⁶⁸

Peraturan yang bersifat umum dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) Peraturan umum untuk seluruh personil sekolah, yang berbunyi antara lain:

- (1) Hormatilah dan bersikap sopan terhadap sesama.
- (2) Hormatilah hak sesama warga
- (3) Patuhilah semua peraturan sekolah

b) Peraturan umum untuk siswa, yang berbunyi antara lain yaitu:

- (1) Bawalah semua peralatan sekolah yang kamu perlukan.
- (2) Kenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan.

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolah, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat di terima di sekolah untuk menilai prestasinya. *Kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan atau milik saudaranya dan izin sipemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini.⁶⁹

Peraturan agar dapat memenuhi kedua fungsi diatas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh siswa. Bila peraturan-peraturan diberikan dalam kata-kata yang tidak dimengerti atau hanya sebagian dimengerti, peraturan itu

⁶⁸ *Ibid.*, 123-124.

⁶⁹ Hurlock EB., *Perkembangan Anak*.....85.

tidak berharga sebagai pedoman perilaku dan gagal dalam mengarahkan kedisiplinan anak.

2) Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa latin (kata kerja) “*punire*” dan berarti menjatuhkan hukuman pada seorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.⁷⁰ Dari pengertian tersebut, walaupun tidak diungkapkan secara jelas, tersirat di dalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja dalam arti bahwa orang itu mengetahui perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁷¹

Hukuman adalah perbuatan secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya.⁷²

Hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.⁷³ Hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah tersebut.⁷⁴

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.⁷⁵

⁷⁰ *Ibid.*, 86.

⁷¹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 236.

⁷² Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), 261.

⁷³ A.J.E. Toenlio, *Teori dan Praktek Pengolahan Kelas*, Surabaya, Usaha Nasional, 1992, hal: 74.

⁷⁴ Charles Schaefer, Ph.D., *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, Terj. Drs. R Turman Sirait, (Jakarta Restu Agung, 2000), 130.

⁷⁵ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* 224

Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam pendidikan (kedisiplinan):

- a) Fungsi hukuman untuk menghalangi dalam pengulangan tindakan yang tidak diinginkan.
- b) Fungsi hukuman sebagai mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang benar.
- c) Fungsi memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak dibenarkan (diterima).⁷⁶

Hukuman suatu perbuatan yang tidak menyenangkan kepada anak dari orang yang lebih tinggi kedudukannya atas kesalahan dan pelanggarannya, sehingga terbentuklah dalam hatinya untuk tidak mengulanginya lagi. Karena hukuman akan menghasilkan disiplin pada taraf yang lebih tinggi akan menginsyafkan anak didik.

Ada dua macam teori tentang hukuman yaitu:

- (1) Menghukum karena kesalahan
- (2) Menghukum supaya keadaan tidak diulangi lagi.⁷⁷

Dalam hukuman mempunyai nilai yang positif juga mempunyai nilai yang negatif dalam pendidikan:

a) Nilai positif hukuman:

- (1) Secara psikologis hukuman dapat mengarahkan anak dari perbuatan yang cenderung untuk melanggar ketertiban.
- (2) Hukuman dapat menguatkan kemauan anak yang masih lemah, malas, dan sebagainya.
- (3) Dengan adanya hukuman anak mengasosiasikan dengan pelanggaran ketertiban, sehingga timbulah pengertian baru terhadap perbuatan baik dan buruk.

⁷⁶ Hurlock EB., *Perkembangan Anak.....*,87.

⁷⁷ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), 115.

(4) Berdasarkan pengalaman, apabila melanggar tata tertib akan mendapatkan hukuman.

b) Nilai negatif hukuman

(1) Karena hukuman, hubungan antara guru dan murid menjadi renggang

(2) Karena hukuman, anak merasa harga dirinya terlanggar.⁷⁸

Syarat-syarat memberikan hukuman:

a) Hukuman harus selaras dengan kesalahan

b) Hukuman harus seadil-adilnya

c) Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu

d) Memberi hukuman harus dalam keadaan yang tenang, jangan pada saat marah

e) Hukuman harus sesuai dengan umur anak

f) Hukuman harus diikuti dengan penjelasan sebab bertujuan untuk membentuk kiat hati, tidak hanya sekedar menghukum saja

g) Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampun

h) Hukuman kita berikan jika terpaksa, atau hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir

i) Yang berhak memberi hukuman hanyalah mereka yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak berdasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam

j) Hukuman harus menimbulkan penderitan pada hukuman dan yang menghukum (sebab yang menghukum itu terpaksa).⁷⁹

Hukuman bukan pula tindakan yang pertama yang diberikan oleh seorang pendidik, dan hukuman bukan cara yang diutamakan, tetapi nasehat yang harus diberikan terlebih dahulu sebelum pendidik memberikan hukuman.

2) Ganjaran/Penghargaan

Menurut Amir Da'im Indrakusuma ganjaran merupakan hadiah terhadap hasil baik dari anak dalam proses pendidikan.⁸⁰

⁷⁸ Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Didaktif untuk dan Calon Guru*, (Bandung: Armiko, 1989), 71.

⁷⁹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, 116-117.

Menurut Hafi Anshari ganjaran adalah alat pendidikan yang *repsesif* yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan pada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi kawan-kawannya.⁸¹

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto ganjaran adalah: salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁸²

Jadi dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada anak didik, karena mendapatkan hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya. Dengan tujuan agar anak senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. ganjaran dapat diwujudkan dalam bentuk pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

Akan tetapi perlu diingat bahwa tujuan pendidikan adalah membawa anak dalam pertumbuhannya menjadi manusia yang tahu akan kewajiban, mau mengerjakan dan berbuat yang baik bukan karena mengharapkan suatu pujian atau ganjaran serta yang telah diuraikan diatas. Oleh karena itu jangan memberi ganjaran, jika tidak ada alasan yang dapat dipertanggung jawabkan tidak baik memberi ganjaran.⁸³

3) Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuanya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa.⁸⁴

⁸⁰ Amir Da'ien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, Malang: IKIP, 1973), 159.

⁸¹ Amir Da'ien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, 159-161.

⁸² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Prakti*, 231.

⁸³ *Ibid*, hal: 26-27.

⁸⁴ Hurlock EB., *Perkembangan Anak*, 91.

Konsistensi menjadi ciri dari semua aspek disiplin, karena dengan konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada peraturan.

Dengan adanya motivasi anak mempunyai keinginan untuk mentaati peraturan dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan ataupun hadiah, motivasi ini erat kaitannya dengan konsistensi terhadap sesuatu yang dilakukan dan bertanggung jawab, agar tidak mendapatkan hukuman.

Menurut Elizabet. B. Hurlock bahwa konsistensi dalam disiplin mempunyai beberapa peran penting, yaitu :

- a) Mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturan konsisten, ia memacu proses belajar (prestasi). Ini disebabkan karena nilai pendorongnya.
- b) Mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak menyadari bahwa anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui.
- c) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa, anak kecilpun kurang menghargai mereka yang dapat dibujuk untuk tidak menghukum perilaku yang salah, dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi dengan air mata dan bujukan.⁸⁵

e. Pentingnya Disiplin

Bohar Soeharto mengatakan para pendidik, orang tua, dan guru, sebagaimana pemimpin dalam suatu kelompok, memandang disiplin sebagai suatu hal yang sangat penting dalam interaksi manusia.

Dalam kerangka pembangunan dan kemajuan bangsa dalam negara, disiplin sangat penting dan menentukan. Karena, kemajuan pembangunan, martabat dan kesejahteraan bangsa tercapai karena warga masyarakatnya memiliki disiplin yang baik.

⁸⁵ *Ibid*, hal: 91-92.

Disiplin yang diterapkan disekolah dapat mendorong siswa belajar secara konkret dalam praktk hidup ketika di sekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang lurus dan benar, menjauhi hal negatif.

Menurut Maman Rachman pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

1. Memberi dukunan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara menyelesaikan tuntutan yan inin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengna individu lainnya.
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
6. Mendorong siswa melakukan hal yang baik dan benar.
7. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.⁸⁶
8. Membantu siswa mencapai apa yang diharapkan.⁸⁷

f. Disiplin dan Cita-Cita

Dalam dunia pendidikan, siswa yang berdisiplin akan menanggapi cita-citanya sebagai alat ukur untuk berhati-hati atas apa yang dilakukan. Maka, semua perbuatannya ditujukan pada cita-cita yang dimiliki. Dalam prosesnya, peserta didik akan dapat menentukan sendir apa saja yang dapat mendekati cita-citanya.

Sementara itu, siswa yang kurang disiplin mungkin kurang berstrategi dalam mengembangkan cita-citanya. Bahkan apabila ia memiliki cita-cita, da akan kesulitan untuk tetaap setia mengerjakan tugasnya dan bisa saja selalu tergusur, minimal harus didorong-dorong.⁸⁸

⁸⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 35-46.

⁸⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, 147.

⁸⁸ Anna Farida, *Nilai-Nilai Karakter Refleksi Untu Pendidikan*, 36-37.

g. Faktor Pembentuk Disiplin

Ada hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu:

- 1) Kesadaran diri, sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat untuk terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikut dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilakunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku dan sesuai dengan harapan.⁸⁹

h. Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

1) Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.⁹⁰

Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, *“Heridity and*

⁸⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 48-49.

⁹⁰ Muhammad Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27.

*environment interact in the production of each and every character”.*⁹¹

(keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).

b) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.⁹²

Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

c) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.⁹³ Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.⁹⁴

Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya.

⁹¹ John Brierly, *Give me A Child Until The is Seven*, Brain Stadies Early Childhood Education, The Falmer Perss, London and Washington DC, 1994, hal: 98.

⁹² Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 152.

⁹³ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1994), 46.

⁹⁴ Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), 6.

d) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Prof. DR. Ahmad Amin dalam bukunya “Etika” mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.⁹⁵

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

2) Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi:

a) Contoh atau Teladan

Teladan atau *modelling* adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh.⁹⁶ Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

b) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.⁹⁷ Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin.

Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.⁹⁸ Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice* yaitu *opinion about what to do, how to behave*. pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku).

c) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.⁹⁹

⁹⁵ Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), 30.

⁹⁶ Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*,,14.

⁹⁷ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), 334.

⁹⁸ Charles Schaefer, hal:130.

⁹⁹ Charles Schaefer,, *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*,,176.

Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

d) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan sekolah misalnya dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

e) Karena Pengaruh Kelompok

Pembawaan dan latihan memang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik bisa jadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik demikian juga sebaliknya.

Seperti dikemukakan oleh Zakiah Daradjat dalam buku “Ilmu Jiwa Agama” bahwa para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya, ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai dan dilakukan teman-temannya.¹⁰⁰

Apa yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat menunjukkan bahwa pengaruh kelompok lebih kuat dibanding yang lain karena tidak dapat disangkal bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

¹⁰⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 88.

i. Dimensi Disiplin belajar

Dalam konteks pembelajaran di sekolah ada beberapa bentuk kedisiplinan, yaitu:

1) Hadir di ruangan tepat pada waktunya.

Disiplin ini akan memacu pada kesuksesan dalam belajar, karena siswa yang terlambat masuk ke ruangan akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.

2) Tata pergaulan sekolah

Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan menghormati semua warga sekolah, menghormati pendapat, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal terpuji, dan bersikap terpuji.

3) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari program sekolah, peserta didik juga diharuskan disiplin mengikutinya dengan mencurahkan potensi yang dimiliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual.

4) Belajar di rumah

Dengan kedisiplinannya belajar di rumah siswa menjadi lebih mengingat pelajaran yang telah dipelajari di sekolah dan lebih siap menghadapi pelajaran yang akan diberikan oleh gurunya, sehingga siswa akan lebih memahami pelajarannya.¹⁰¹

Dalam hasil penelitian Tulus Tu'u mengenai disiplin sekolah menemukan indikator yang menunjukkan perubahan terhadap hasil belajar. Indikator tersebut adalah: (a) bisa mengatur waktu belajar di rumah, (b) rajin dan teratur belajar di rumah, (c) perhatian yang baik saat belajar di kelas, (d) ketertiban diri saat belajar.¹⁰²

Sedangkan menurut Arikunto terdapat tiga macam aspek kedisiplinan, yaitu: (a) perilaku disiplin di dalam kelas, (b) perilaku disiplin di luar kelas; lingkungan sekolah, (c) perilaku disiplin di rumah.¹⁰³

¹⁰¹ Ngainun Naim, *Character Building*, 146.

¹⁰² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa*, 91.

¹⁰³ Siti Ma'sunah, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, 26.

3. Hubungan Konsep Diri Dengan Disiplin Belajar

Disiplin adalah usaha untuk menjadikan individu ada di jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. Pendidikan disiplin merupakan proses arahan yang memiliki tujuan untuk menanamkan pola perilaku dan kebiasaan-kebiasan tertentu atau membentuk manusia dengan karakter tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral.

Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai keteraturan, kepatuhan, ketertiban, dan kesetiaan. Nilai tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupannya, sedang faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intern dan faktor ekestern.

Konsep diri adalah gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri, bagaimana ia melihat kekuatan dan kelemahan dalam seluruh aspek kepribadiannya. Jenis konsep diri ada dua, yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif meliputi aspek psikologi yang menmenculkan kesadaran siswa untuk berperilaku disiplin baik terhadap perilaku tertulis maupun tidak tertulis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh An Abdy Putra membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri terhadap disiplin belajar siswa sebesar 57%, dengan demikian apabila konsep diri tinggi maka disiplin belajar siswa kelas XI di SMA 1 Kamar Timur juga tinggi.¹⁰⁴

Berdasarkan paparan teori dan hasil penelitian awal, peneliti menemukan fakta bahwa kesadaran sebagian siswa kelas VII SMPN 2 Ponorogo masih kurang dan menyebabkan disiplin belajar sebagian siswa tersebut terkadang masih rendah. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh konsep diri siswa terhadap disiplin belajar siswa SMPN 2 Ponorogo.

¹⁰⁴ An Ady Putra, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Disiplin Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kamar Timur" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2018), 93-94

C. Kerangka Berpikir

Umar Sekaran mengungkapkan pendapat bahwa, kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang sudah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.¹⁰⁵ Berdasarkan teori dan telaah pustaka diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X) : Konsep Diri

Variabel Deependen(Y) : Disiplin Belajar

1. Jika tingkat konsep diri siswa baik, maka disiplin belajar siswa baik.
2. Jika tingkat konsep diri siswa kurang baik, maka disiplin belajar siswa kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sudah dirumuskan. Hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan (*declarative*) dan menghubungkan variabel yang satu dengan satu yang lain.¹⁰⁶

H₁ : Ada Pengaruh Konsep diri terhadap disiplin belajar siswa

H₀ : Tidak ada pengaruh konsep diri terhadap disiplin belajar siswa

Dari hipotesis diatas yang diajukan dalam penelitian ini adalah, hipotesis alternatif **H₁**.



¹⁰⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 91.

¹⁰⁶ Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Ghozali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 88.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan tentang hal-hal yang akan dilakukan.¹⁰⁷ Selain itu rancangan penelitian juga diartikan sebagai pengatur latar penelitian agar memperoleh data yang valid dan sesuai dengan karakteristik variabel dengan tujuan penelitian.

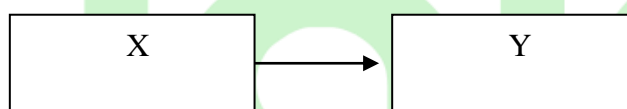
Dalam rancangan peneliti mencoba menggali sejumlah fakta data atau sejumlah data yang ada di kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo dengan teknik dokumentasi dan menyebar angket yang akan diisi oleh siswa kelas VII di SMPN 2 Ponorogo.

Rancangannya peneliti akan menggunakan dua variabel. Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.¹⁰⁸

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independen adalah Konsep diri siswa di kelas VII (X).
2. Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel lain.¹⁰⁹ Variabel dependen dalam penelitian ini adalah disiplin belajar siswa kelas VII (Y).

Demikian rancangan penelitian ini adalah:



Keterangan :

X : Konsep diri siswa

Y : Disiplin belajar siswa

¹⁰⁷ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 130.

¹⁰⁹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 59

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dari karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹⁰ Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ponorogo berjumlah 286 siswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dianggap sebagai sumber data yang penting untuk mendukung penelitian.¹¹¹ Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu, dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, biasanya pada penelitian dengan jumlah populasi besar. Apabila peneliti menjangkau seluruh populasi maka tidak perlu dilakukan pengambilan sampel.¹¹²

Adapun jenis pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Cluster Sampling*. *Cluster sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana pemilihannya mengacu pada kelompok yang ada pada populasi.¹¹³ Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII I di SMPN 2 Ponorogo yang berjumlah 32 orang.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian).¹¹⁴ Peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang konsep diri siswa mata pelajaran IPS Kelas VII I SMP Negeri 2 Ponorogo 2019/2020.
2. Data tentang disiplin belajar siswa mata pelajaran IPS Kelas VII I SMP Negeri 2 Ponorogo 2019/2020.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 55.

¹¹¹ Kasmadi dan Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alabeta, 2016), 66.

¹¹² Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felichia, 2016), 9.

¹¹³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 117.

¹¹⁴ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*,

Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Instrumen Penelitian

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Subjek	Teknik	No Item
PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VII SMP NEGERI 2 PONOROGO	Variabel X: Konsep Diri Siswa	1. Jenis Konsep Diri Positif	a. Mampu mengatasi masalah	Siswa kelas VII I SMPN 2 Ponorogo	Angket	1, 2, 3, 4
			b. Menerima pujian tanpa merasa malu			5
			c. Tidak menghabiskan waktu buat sesuatu yang tidak perlu			6, 7, 8, 9,10
			d. Menerima dirinya sebagai orang penting dan berharga bagi orang terdekatnya			11, 12, 13, 13, 14, 15, 16, 17,18
			e. Peka pada kebutuhan orang lain.			19, 20, 21
			f. Cenderung menolak usaha orang lain yang mendominasi			22
			g. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.			23, 24, 25
			h. Sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu			26, 27, 28

			merasakan dorongan dan keinginan, dari perasaan marah, cinta, sedih, bahagia, kekecewaan, kepuasan.			
		2. Jenis Konsep Diri Negatif	a. Peka terhadap kritik b. Responsif terhadap pujian c. Merasa tidak disenangi orang lain.			29, 30 31, 32 33, 34, 35
	Variabel Y: Disiplin Belajar Siswa	1. Disiplin masuk sekolah	a. Siswa aktif masuk sekolah b. Ketepatan waktu masuk sekolah dan kelas	Siswa kelas VII I SMN 2 Ponorogo	Angket	1, 2 3,4
		2. Disiplin dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.	a. Siswa aktif mengikuti pelajaran b. Siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru baik individu maupun kelompok c. Siswa turut berpartisipasi mengerjakan tugas kelompok d. Siswa membawa LKS ata buku paket			5, 6, 7, 8 9, 11 12, 13 14

		3. Disiplin mengerjakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mandiri mengerjakan tugas dari guru b. Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu 			10,15, 16, 18, 19, 20 17
		4. Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa memakai seragam sesuai ketentuan sekolah b. Siswa membawa peralatan sekolah c. Siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah d. Siswa melaksanakan kewajiban di dalam kelas dan sekolah 			21 22 23, 24 25, 26, 27, 28
		5. Disiplin belajar di rumah	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa belajar di rumah b. Siswa mengerjakan tugas di rumah. 			29, 30 31, 32, 35, 36 33, 34

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik dengan menggunakan angket atau kuesioer. Angket merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individu atau kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu seperti preferensi, keyakinan, minat, dan perilaku. Untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan angket peneliti tidak harus bertemu langsung dengan subyek tetapi cukup dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden.¹¹⁵

Dengan demikian kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Pertanyaan ini akan disebarakan kepada responden, yakni seluruh siswa kelas VII I di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Adapun pengumpulan data dengan menggunakan angket yang mengacu pada skala *Likert* dengan skor sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skala Likert

Kriteria	Skor Pernyataan	Skor Pertanyaan
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

¹¹⁵ Tukiran Taniredja dan Hidayat Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 44.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip termasuk buku-buku pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan yang lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹¹⁶ Teknik ini biasanya digunakan untuk mendapatkan data tentang identitas suatu lembaga yang menjadi tempat penelitian seperti visi, misi, tujuan, struktur organisasi, sejarah berdiri, dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah seluruh data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan.¹¹⁷

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Maka, data yang valid merupakan data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.¹¹⁸

Secara mendasar, validitas merupakan keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut mengukur apa yang diukur. Jadi validitas merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Rumusnya sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai X

¹¹⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 181.

¹¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 207.

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 363.

$\sum Y$: Jumlah seluruh nilai Y

$\sum xy$: Jumlah seluruh hasil perkalian antara X dan Y

N : Jumlah responden

Apabila $R_{xy} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item angket tersebut valid. Apabila $R_{xy} \leq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item angket tersebut tidak valid.

Dari hasil penghitungan validitas item instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Instrumen Konsep Diri Siswa

No	Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1		0,092	0,355	Tidak Valid
2		0,316	0,355	Tidak Valid
3		0,037	0,355	Tidak Valid
4		0,482	0,355	Valid
5		0,21	0,355	Tidak Valid
6		0,31	0,355	Tidak Valid
7		0,065	0,355	Tidak Valid
8		0,501	0,355	Valid
9		0,488	0,355	Valid
10		0,154	0,355	Tidak Valid
11		0,14	0,355	Tidak Valid
12		0,513	0,355	Valid
13		0,14	0,355	Tidak Valid
14		0,024	0,355	Tidak Valid
15		0,107	0,355	Tidak Valid
16		0,388	0,355	Valid
17		0,212	0,355	Tidak Valid
18		0,395	0,355	Valid
19		0,379	0,355	Valid

20	0,485	0,355	Valid
21	0,284	0,355	Tidak Valid
22	0,276	0,355	Tidak Valid
23	0,341	0,355	Tidak Valid
24	0,008	0,355	Tidak Valid
25	0,965	0,355	Valid
26	0,171	0,355	Tidak Valid
27	0,461	0,355	Valid
28	0,059	0,355	Tidak Valid
29	0,015	0,355	Tidak Valid
30	0,325	0,355	Tidak Valid
31	0,208	0,355	Tidak Valid
32	0,079	0,355	Tidak Valid
33	0,037	0,355	Tidak Valid
34	0,035	0,355	Tidak Valid
35	0,332	0,355	Tidak Valid

Dari hasil uji validitas instrumen diatas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel konsep diri siswa dari 35 item terdapat 10 item yang dinyatakan valid dan 24 item tidak valid. Item yang dinyatakan valid terdapat pada nomor 4, 8, 9, 12, 16, 18, 19, 20, 25, 27.

Tabel 3.4

Hasil Uji Validitas Instrumen Disiplin Belajar Siswa

No Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	0,225	0,355	Tidak Valid
2	0,21	0,355	Tidak Valid
3	0,32	0,355	Tidak Valid
4	0,257	0,355	Tidak Valid
5	0,129	0,355	Tidak Valid

6	0,39	0,355	Valid
7	0,442	0,355	Valid
8	0,527	0,355	Valid
9	0,579	0,355	Valid
10	0,251	0,355	Tidak Valid
11	0,041	0,355	Tidak Valid
12	0,499	0,355	Valid
13	0,245	0,355	Tidak Valid
14	0,014	0,355	Tidak Valid
15	0,626	0,355	Valid
16	0,409	0,355	Valid
17	0,473	0,355	Valid
18	0,482	0,355	Valid
19	0,429	0,355	Valid
20	0,576	0,355	Valid
21	0,162	0,355	Tidak Valid
22	0,154	0,355	Tidak Valid
23	0,031	0,355	Tidak Valid
24	0,419	0,355	Valid
25	0,546	0,355	Valid
26	0,01	0,355	Tidak Valid
27	0,286	0,355	Tidak Valid
28	0,219	0,355	Tidak Valid
29	0,668	0,355	Valid
30	0,553	0,355	Valid
31	0,537	0,355	Valid
32	0,355	0,355	Valid
33	0,392	0,355	Valid

34	0,638	0,355	Valid
35	0,443	0,355	Valid
36	0,337	0,355	Tidak Valid

Dari hasil uji validitas instrumen diatas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel disiplin belajar siswa dari 36 item terdapat dan 16 item tidak valid dan 20 item valid, adapun item yang dinyatakan valid terdapat pada nomor 6, 7, 8, 9, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 25, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.¹¹⁹

Dalam penelitian ini rumus yang digunakan pengujian reliabilitas instrumen adalah koefisien *alpha cronbach*. *Alpha cronbach* dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen skala *likert* atau instrumen yang itemnya dalam bentuk esai.¹²⁰

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

: Total varians butir pertanyaan

σ_t^2 : Total varians

Untuk mengetahui reliabilitasnya, nilai koefisien alpha c r_{11} dibandingkan dengan nilai r tabel. Apabila nilai $r_{11} > r$ tabel maka instrument penelitian ini dinyatakan reliabel.

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 86.

¹²⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistiska* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 291.

Tabel 3.5

Rekapitulasi Uji Reabilitas Item Instrumen Konsep Diri Siswa dan Disiplin Belajar
Siswa

Variabel	r_{11}	r_{tabel}	Keterangan
Konsep Diri Siswa	0,582	0,355	Reliabel
Disiplin Belajar Siswa	0,843	0,355	Reliabel

Sumber: Hasil perhitungan reliabilitas SPSS

Dari hasil perhitungan reliabilitas melalui *SPSS versi 25* dapat diketahui bahwa nilai reliabel pada instrumen variabel konsep diri siswa sebesar 0,582 dan nilai reliabel pada instrumen variabel disiplin belajar siswa sebesar 0,843 kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,355. Maka dapat disimpulkan kedua instrumen diatas reliabel.

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas data menggunakan rumus *Kormogrov Smirnov*. untuk menghindari kesalahan dalam penyebaran data yang tidak 100% normal (tidak normal sempurna). Penghitungan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *SPSS versi 25* pada taraf signifikansi 5%. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yaitu jika hasil perhitungan $> 0,05$ maka data dikatakan normal, dan jika hasil perhitungan $< 0,05$ maka data dikatakan tidak normal.¹²¹

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya $t-1$. Model regresi dikatakan baik apabila regresi bebas dari autokorelasi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi korelasi

¹²¹ Retno Widyaningrum, *Statitiska Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 205-206.

dengan uji *Durbin Watson (DW test)*. Sedang pengambilan keputusan apakah ada autokorelasi atau tidak adalah sebagai berikut:

- a) Terjadi autokorelasi positif apabila $0 < d < dL$
- b) Terjadi utokorelasi negatif apabila $4 - dL < d < 4$
- c) Tidak terjadi autokorelasi apabila $dU < d < 4 - dU$
- d) Pengujian tidak meyakinkan apabila $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq dL$.¹²²

Proses perhiungan pada penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS versi 25*.

3) Uji Heteroskedstisitas

Uji heterokedastisidas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas. Cara untuk menentukan apakah ada atau tidak heterokedastisits dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastistitas dapat dilihat pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SPRESID dan ZPRED.¹²³ Sementara itu terjadinya gejala atau masalah heteroskedastisitas akan berakibat keraguan atau ketidakberaturan pada suatu hasil analisis regresi yang dilakukan. Berikut adalah ciri-ciri tidak terjadi gejala heteroskedastisitas:

- a) Titik-titik data penyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
- b) Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.
- c) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombng melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.¹²⁴

Proses perhitungan pada penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS Versi 25*

¹²² Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25* (Semarang: Undip, 2018), 161.

¹²³ Ibid., 137

¹²⁴ www.spss.Indonesia.com diakses padatanggal 16 April 2020 pukul 15.0 WIB

4) Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel independen dan variabel dependen terdapat hubungan yang linier.¹²⁵ Pada penelitian ini perhitungannya menggunakan aplikasi *SPSS Versi 25*. Adapun langkah-langkah untuk melakukan uji linieritas adalah:

a) Merumuskan hipotesis

H_0 : garis regresi tidak linier

H_a : garis regresi linier

b) Statistik Uji (*SPSS*)

P-Value = ditunjukkan oleh nilai *Sig.* pada *Deviation from Linierity*

α = tingkat signifikansi yang dipilih: 0,05 atau 0,01

c) Keputusan H_1 diterima apabila nilai *P-Value* > 0,05

Pada penelitian ini perhitungan menggunakan aplikasi *SPSS Versi 25*.

b. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah no 3 yaitu dengan menggunakan analisa regresi linier sederhana untuk mengetahui apaka variabel independen (variabel konsep diri siswa) mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel dependen (variabel disiplin belajar siswa). Peneliti menggunakan aplikasi *SPSS Versi 25* untuk mengolah data.

Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan *output SPSS Versi 25* adalah sebagai berikut:

a) Cara 1 : jika *sig.* > 0,05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak dan jika *sig.* < 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

b) Cara 2 : jika t hitung < t tabel maka H_0 diterima atau H_a ditolak dan jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi sederhana menunjukkan H_0 ditolak atau H_a diterima maka artinya terdapat pengaruh antara variabel independen

¹²⁵ Burhan dkk, *Statitiska Terapan untuk Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univwesity PRESS, 2015), 404

atau (variabel konsep diri siswa) terhadap variabel dependen (variabel disiplin belajar siswa).

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

Tabel 3.6
Pedoman Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,20	Tidak ada korelasi
0,21 – 0,40	Korelasi lemah
0,41 – 0,60	Korelasi sedang
0,61 – 0,80	Korelasi kuat
0,81 – 1,00	Korelasi sempurna`

2) Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menguji seberapa jauh variabel independen (variabel konsep diri) mampu menjelaskan variabel dependen (variabel disiplin belajar). Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R^2).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya SMPN 2 Ponorogo

Pada bulan Agustus tahun 1960 tercatat Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) kedua di kabupaten Ponorogo yang kemudian disebut sebagai SMP Negeri 2 Ponorogo. Dengan lahirnya sekolah ini masyarakat Ponorogo mulai merasa bangga dan menaruh harapan yang besar dalam menatap masa depan terutama dalam bidang pendidikan. Warga Ponorogo menjadi bangga karena di kabupaten Ponorogo sudah muncul sekolah menengah pertama negeri yang kedua setelah SMPN 1 Ponorogo. Alasan didirikan sekolah menengah pertama negeri yang kedua adalah pemerintah kabupaten Ponorogo menerapkan Undang-Undang dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2. Selain itu, pemerintah melihat masih minimnya kualitas pendidikan di Ponorogo sehingga ini menjadi sebuah cambuk bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kabupaten Ponorogo. Pendiri SMP Negeri 2 Ponorogo adalah dari pemerintah pusat yang dipelopori oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diusulkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo.

2. Letak Geografis SMPN 2 Ponorogo

SMPN 2 Ponorogo terletak di jalan Basuki Rachmad 44, Kelurahan Surodikraman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, kode pos 63492, di sebelah selatan Kodim, di sebelah utara jalan Sembrodo, di sebelah timur Perumahan Penduduk, dan di sebelah barat jalan Basuki Rachmad.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 2 Ponorogo

a. Visi

“Berbudi Pekerti Luhur, Berprestasi, Berbudaya Lingkungan yang berlandaskan Iman dan Taqwa”

b. Misi

- 1) Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut.
- 2) Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah.

- 3) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.
- 4) Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 5) Meningkatkan system pelayanan pendidikan.
- 6) Menumbuh kembangkan potensi siswa dalam bidang akademik, olahraga dan seni.
- 7) Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan.
- 8) Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, hijau, rindang, indah, nyaman dan aman.
- 9) Menciptakan kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia.
- 10) Menjalin hubungan kerjasama yang baik dan sinergis antar warga sekolah, masyarakat serta instansi terkait yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

c. Tujuan

1) Tujuan Jangka Pendek

- a) Mengembangkan Kurikulum 2013 yang responsif, antisipatif, dan adaptif serta mampu memberikan pelayanan maksimal kepada siswa sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- b) Mengembangkan pembelajaran yang menggunakan multimedia dan multistrategi.
- c) Meningkatkan penguasaan teknologi informasi.
- d) Meningkatkan penilaian yang tepat, terukur, dan akuntabel.
- e) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai UAN sesuai standar minimal kelulusan.
- f) Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.
- g) Mengembangkan potensi siswa melalui ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- h) Mampu berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik tingkat kabupaten sampai tingkat nasional.
- i) Meningkatkan kepekaan sosial dan perilaku terpuji.
- j) Membekali siswa agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

k) Memiliki perhatian terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan Jangka Pendek

- a) Memiliki Kurikulum Lengkap dengan RPP, silabus, dan sistem penilaian yang berwawasan lingkungan dan berkarakter
- b) Semua guru melaksanakan penilaian pembelajaran secara rutin dan terprogram
- c) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik maupun non akademik tingkat nasional.
- d) Peserta didik meraih kejuaraan dalam lomba lingkungan sekolah bersih dan sehat di tingkat kabupaten.
- e) Terpenuhinya sarana kegiatan pembelajaran untuk guru dan siswa dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan
- f) Tersedianya sarana prasarana kegiatan olah raga dan seni yang semakin lengkap dan sesuai dengan standar dan berwawasan lingkungan
- g) Peserta didik lulus 100% dengan nilai rata-rata 10 besar tingkat kabupaten.
- h) Semua peserta didik dapat melanjutkan ke SMA/SMK Favorit.
- i) Semua peserta didik taat pada norma-norma susila dan agama.
- j) Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai strategi dan pendekatan modern yang berorientasi aktif, inovatif, interaktif, inspiratif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, berbobot dan berwawasan Lingkungan
- k) Memiliki tenaga pendidik yang profesional
- l) Mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas)
- m) Mengintegrasikan literasi dengan menguatkan budaya baca dan budaya berkarya
- n) Mengintegrasikan HOTS (Higher Order Thinking Skill) dalam penyusunan alat penilaian.
- o) Mengaktualisasikan keterampilan abad 21 atau 4C (Creatif, Critikal thinking, Commucative dan Collaborative) dalam lingkungan sekolah.

B. Deskripsi Data

1. Konsep Diri Siswa SMPN 2 Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai konsep diri siswa, peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah siswa kelas VII I di SMPN 2 Ponorogo dengan jumlah 31 orang. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi* untuk mengategorikan konsep diri siswa yang tinggi, sedang dan rendah yang menggunakan bantuan aplikasi *SPSS Versi 25*. Adapun hasil skor konsep diri siswa SMPN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Skor Konsep Diri Siswa SMPN 2 Ponorogo

No	Skor Konsep Diri Siswa (X)	Frekuensi
1	24	2
2	25	2
3	26	1
4	27	3
5	28	2
6	29	4
7	30	3
8	31	5
9	32	1
10	33	1
11	34	2
12	35	3
Jumlah		31

Dari data diatas, maka diatas diperoleh skore tertinggi 35 dengan frekuensi 3 orang sedangkan skore terendah 24 dengan frekuensi 2 orang. Langkah berikutnya adalah mencari *Mean* dan *Standar Deviasi*, berikut adalah hasil perhitungannya:

P O N O R O G O

Tabel 4.2
 Hasil Perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi* variabel Konsep Diri Siswa SMPN 2
 Ponorogo

Statistics		
KONSEP DIRI		
N	Valid	31
	Missing	0
Mean		29,3548
Median		29,0000
Mode		31,00
Std. Deviation		3,36203
Minimum		24,00
Maximum		35,00

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui M_x sebesar 29 dan SD_x sebesar 3,36203. Untuk mengategorikan konsep diri siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skore lebih dari $M_x + 1.SD_x$, maka konsep diri siswa tinggi
- Skore diantara $M_x+1.SD_x$ sampai $M_x-1.SD_x$, maka konsep diri siswa sedang
- Skore kurang dari M_x-SD_x , maka konsep diri siswa rendah

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_x + 1.SD_x &= 29 + 1.3,36203 \\
 &= 29 + 3,36203 \\
 &= 32,36203 \text{ dibulatkan menjadi } 32
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } M_x - 1.SD_x &= 29 - 1.3,36203 \\
 &= 29 - 3,36203 \\
 &= 25,63797 \text{ dibulatkan menjadi } 26
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diketahui skore konsep diri siswa SMPN 2 Ponorogo lebih dari 32 dikategorikan tinggi dan kurang dari 26 konsep diri siswa SMPN 2 Ponorogo dikategorikan rendah, sedang skore diantara 26 sampai dengan 32 dikategorikan sedang. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Skor Konsep Diri Siswa SMPN 2 Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 32	6	19,355%	Tinggi
2	26-32	19	61,290%	Sedang
3	Kurang Dari 26	6	19,355%	Rendah
Jumlah		31	100%	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa konsep diri siswa SMPN 2 Ponorogo yang berkategori tinggi sebanyak 6 responden (19,35%), yang berkategori sedang berjumlah 19 responden (61,29%), dan yang berkategori rendah berjumlah 6 responden (19,35%). Maka secara umum konsep diri siswa SMPN 2 Ponorogo masuk dalam kategori sedang.

2. Disiplin Belajar Siswa SMPN 2 Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai disiplin belajar siswa, peneliti menggunakan metode angket. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII I SMPN 2 Ponorogo yang berjumlah 31 orang. Analisis yang digunakan yaitu *Mean* dan *Standar Deviasi* untuk mengategorikan disiplin belajar siswa yang tinggi, sedang, dan rendah menggunakan bantuan aplikasi *SPSS Versi 25*. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4.4

Skor Disiplin Belajar Siswa SMPN 2 Ponorogo

No	Skor Disiplin Belajar (Y)	Frekuensi
1	45	1
2	47	1
3	48	2
4	49	1
5	50	1
6	51	1
7	53	5
8	54	2
9	55	1
10	56	1

11	58	4
12	59	1
13	60	2
14	61	1
15	63	1
16	64	2
17	65	2
18	66	1
19	74	1

Dari data diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa skore tertinggi disiplin belajar siswa adalah 74 dengan frekuensi 1orang dan skore terendah adalah 45 dengan frekuensi 1 orang. Langkah selanjutnya yaitu mencari *Mean* dan *Standar Deviasi*, berikut hasil perhitunganya:

Tabel 4.5

Hasil perhitungan *Mean dan Standar Deviasi* Variabel Disiplin Belajar

Statistics		
DISIPLIN BELAJAR		
N	Valid	31
	Missing	0
Mean		56,6129
Median		56,0000
Mode		53,00
Std. Deviation		6,65170
Minimum		45,00
Maximum		74,00

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui jumlah M_y sebesar 56,6129 dan S_{dy} sebesar 6,65170. Untuk mengategorikan disiplin belajar siswa SMPN 2 Ponorogo dapat dilakukan dengan rumus berikut:

- Skore lebih dari $M_y + 1.SD_y$, maka disiplin belajar siswa masuk kategori tinggi
- Skore kurang dari $M_y - 1.SD_y$, maka disiplin belajar siswa masuk kategori rendah
- Skore diantara $M_y + 1.SD_y$ dan $M_y - SD_y$, maka disiplin belajar siswa masuk dalam kategori sedang.

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } My + 1.SDy &= 56,6129 + 1.6,65170 \\
 &= 56,6129 + 6,65170 \\
 &= 63,2646 \text{ dibulatkan menjadi } 63 \\
 \\
 \text{b. } My - 1.SDy &= 56,6129 - 1.6,65170 \\
 &= 56,6129 - 6,65170 \\
 &= 49,9612 \text{ dibulatkan menjadi } 50
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui apabila skor lebih dari 63 dikategorikan disiplin belajar siswa SMPN 2 Ponorogo tinggi dan skor kurang dari 50 dikategorikan disiplin belajar siswa SMPN 2 Ponorogo rendah, sedang skor diantara 50 sampai dengan 63 disiplin belajar siswa dikategorikan sedang. Untuk mengetahui lebih jelas tentang disiplin belajar siswa SMPN 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Skor Disiplin Belajar Siswa SMPN 2 Ponorogo

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 63	6	19,35%	Tinggi
2	50 sampai dengan 63	20	64,52%	Sedang
3	Kurang dari 50	5	16,13%	Rendah
Jumlah		31	100%	

Berdasarkan pengkategorian pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa yang menyatakan disiplin belajar siswa dalam kategori tinggi dengan frekuensi 6 responden (19,35%) dan dalam kategori sedang dengan frekuensi 20 responden (64,52%), sedang kategori rendah dengan 5 responden (16,13%), dengan demikian dapat diketahui secara umum disiplin belajar siswa SMPN 2 Ponorogo adalah sedang.

P O N O R O G O

C. Analisis Data(Pengujian Hipotesis)

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kormogrov Smirnov (KS)* yang dihiyung menggunakan aplikasi *SPSS Versi 25* pada taraf signifikansi 5%. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yaitu jika $p > 0,05$ maka data normal dan jika $p < 0,05$ maka data tidak normal. Berdasarkan harga koefisien probabilitas (sig) variabel konsep diri sebesar 0,200 dan variabel disiplin belajar juga sebesar 0,200, maka nilai residual variabel konsep diri (X) dan variabel disiplin belajar (Y) berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Residu

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		KONSEP DIR	DISIPLIN BELAJAR	Unstandardized Residual
N		31	31	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	29,3548	56,6129	,0000000
	Std. Deviation	3,36203	6,65170	5,28593888
Most Extreme Differences	Absolute	,096	,104	,075
	Positive	,096	,104	,075
	Negative	-,078	-,068	-,074
Test Statistic		,096	,104	,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

Sumber: Hasil perhitungan *SPSS Versi 25*, data terlampir

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokoelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson (DW test)*. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika $d < d_L < d_U$, maka ada autokorelasi positif
- 2) Jika $4 - d_L < d < 4 - d_U$, maka ada autokorelasi negatif
- 3) Jika $d_U < d < 4 - d_U$, maka artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif

4) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq dL$, maka pengujian tidak meyakinkan.

Berikut tabel hasil dari uji autokorelasi.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,607 ^a	,368	,347	5,37630	2,021

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS Versi 25, data terlampir

Berdasarkan output uji autokorelasi diatas DW sebesar 2,021 sedangkan dL (batas bawah) = 1,3630 dan dU (batas atas) = 1,4957. Uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai $dU < d < 4 - dU$ ($1,4957 < 2,021 < 2,5043$). Hasil perhitungan tersebut yaitu tidak ada autokorelasi yang positif maupun negatif.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan variansi residual dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi dengan cara melihat grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SPRESID).

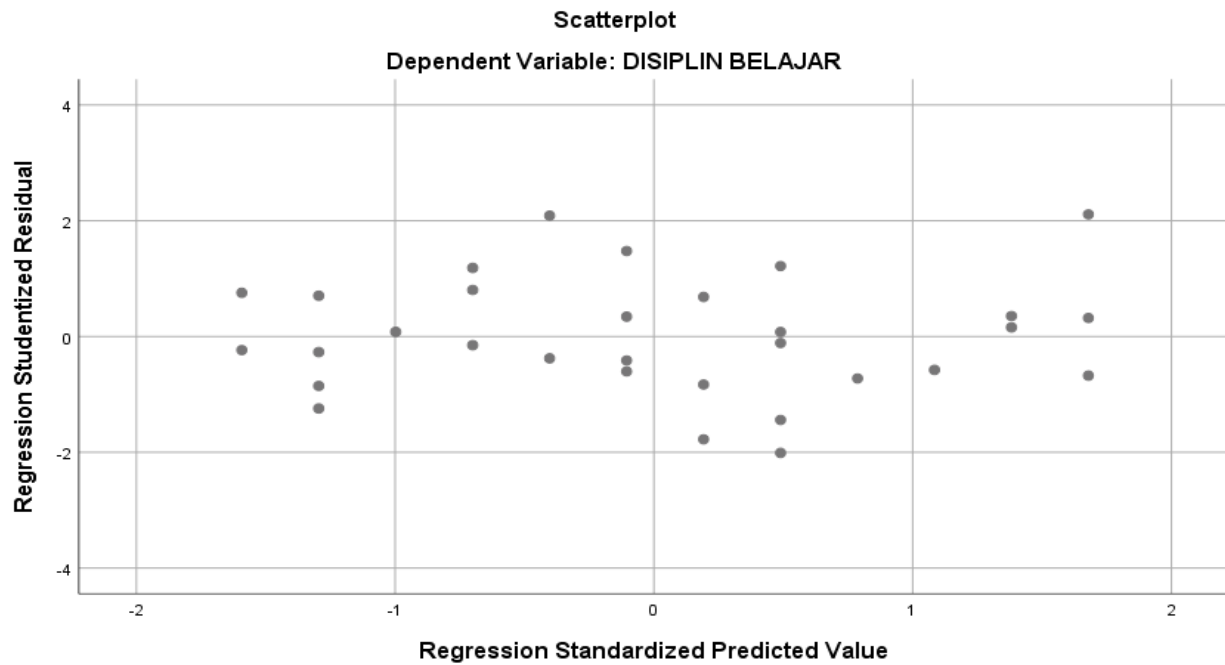
Dasar analisis:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas.

Berikut hasil heteroskedastisitas:

P O N O R O G O

Grafik 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil perhitungan *SPSS Versi 25*, data terlampir

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel terikat (X) dan variabel bebas (Y) mempunyai hubungan yang linear.

Sebelum menemukan uji linearitas, maka dapat dibuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan linear variabel bebas dengan variabel terikat

H_1 : Terdapat hubungan linear variabel bebas dengan variabel terikat

Tabel 4.9
Hasil Uji Linearitas Variabel X dengan Variabel Y

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
DISIPLIN * KONSEP DIRI	Between Groups	(Combined)	702,888	11	63,899	1,944	,098
		Linearity	489,120	1	489,120	14,882	,001
		Deviation from Linearity	213,768	10	21,377	,650	,754
	Within Groups		624,467	19	32,867		
	Total		1327,355	30			

Sumber: Hasil perhitungan *SPSS Versi 25*, data terlampir

Berdasarkan hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 4.9 nilai *sig. Deviation Linearitas* adalah 0,754 kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini dikarenakan nilai $sig\ 0,754 > 0,05$. Sehingga terdapat hubungan yang linear antara variabel konsep diri dengan variabel disiplin belajar.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (T) Pengaruh Konsep Diri Terhadap Disiplin Belajar Siswa SMPN 2 Ponorogo

Pengujian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh konsep diri siswa terhadap disiplin belajar siswa di SMPN 2 Ponorogo dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana, peneliti menggunakan aplikasi *SPSS Versi 25* untuk mengolah data. Berikut hasil perhitungannya:

Tabel 4.10

Hasil Pengujian Pengaruh Konsep Diri Terhadap Disiplin Belajar Siswa

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21,357	8,625		2,476	,019
	KONSEP DIRI	1,201	,292	,607	4,114	,000

a. Dependent Variable: DISIPLIN BELAJAR

Sumber: Hasil Perhitungan *SPSS Versi 25*, data terlampir

Untuk memperoleh hasil dari uji regresi secara parsial dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) $H_0 : b = 0$ artinya, variabel konsep diri siswa secara parsial tidak pengaruh terhadap disiplin belajar siswa SMPN 2 Ponorogo

$H_1 : b > 0$ artinya, variabel konsep diri siswa berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa SMPN 2 Ponorogo

2) $\alpha = 0,05$ dengan $df (n-k-1) = 31-1-1 = 29$

$t_{tabel} = 1,699$

3) kriteria penghitungan

a) apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas

b) apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti tidak ada pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas

4) dari tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa uji nilai t_{hitung} variabel konsep diri siswa sebesar 4,114 dengan sig. 0,000.

Berdasarkan nilai t_{hitung} sebesar 4,114 dan t_{tabel} sebesar 1,699 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa untuk variabel konsep diri siswa secara parsial memiliki pengaruh terhadap disiplin belajar siswa. Dengan kata lain, apabila konsep diri siswa tinggi, maka disiplin belajar siswa juga tinggi. Sebaliknya, apabila konsep diri siswa rendah, maka disiplin belajar siswa juga akan rendah.

Setelah dilakukan uji regresi sederhana, maka dilakukan uji koefisien korelasidengan tujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, selain itu dengan uji koefisien korelasi dapat diketahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat positif atau negatif. Dengan dasar keputusan sebagai berikut:

1) apabila nilai sig. $< 0,05$ maka terdapat korelasi antara variabel bebas dan terikat

2) apabila nilai sig. $< 0,05$ maka tidak terdapat korelasi antara variabel terikat dan variabel bebas.

Dalam menentukan seberapa besar variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat maka harus berpedoman pada tabel berikut:

P O N O R O G O

Tabel 4.11
Pedoman Ketentuan Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,20	Tidak ada korelasi
0, 21 – 0,40	Korelasi lemah
0,41 – 0,60	Korelasi sedang
0,61 – 0,80	Korelasi kuat
0,81 – 1,00	Korelasi sempurna

Berikut adalah hasil perhitungan koefisien korelasi.

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Korelasi

Correlations			
		KONSEP DIRI	DISIPLIN BELAJAR
KONSEP DIRI	Pearson Correlation	1	,607**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
DISIPLIN BELAJAR	Pearson Correlation	,607**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil perhitungan SPSS Versi 25, data terlampir

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai sig. untuk hubungan variabel konsep diri dan disiplin belajar adalah 0,000 itu artinya nilai signifikansi konsep diri lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), artinya variabel bebas atau konsep diri berkorelasi terhadap variabel terikat atau variabel disiplin belajar. Sedangkan diketahui nilai koefisien variabel konsep diri adalah 0,607 sehingga nilai koefisien variabel ini memiliki tingkat hubungan sedang dan memiliki hubungan yang positif.

b. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisiensi determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel terikat, berikut hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.13
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,607 ^a	,368	,347	5,37630

a. Predictors: (Constant), KONSEP DIRI

Sumber: Hasil perhitungan *SPSS Versi 25*, data terlampir

Untuk koefisien determinasi adalah 0,347 artinya perubahan disiplin belajar mampu diterangkan oleh konsep diri (X) sebesar 34,7%. Sementara sisanya 65,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri siswa secara parsial memiliki pengaruh terhadap disiplin belajar siswa. Dari perhitungan diketahui bahwa responden yang diteliti berjumlah 31, sehingga $31-1-1 = 29$. Dengan taraf signifikansi sebesar 5% maka t_{hitung} sebesar 4,114 dan t_{tabel} sebesar 1,699 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Demikian dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_1 yang berbunyi terdapat pengaruh konsep diri siswa terhadap disiplin belajar siswa SMPN 2 Ponorogo.

1. Tingkat Konsep Diri Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat konsep diri siswa kelas VII di SMPN 2 Ponorogo berda dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 61,29%. Perhitungan ini dilakukan dengan metode *Mean dan Standar Deviasi* terhadap angket yang telah disebar kepada 31 responden. Artinya konsep diri siswa tidak termasuk diantara konsep diri positif dan negatif, namun berada ditengah-tengah, yang menyebabkan pula disiplin belajar siswa berada dalam kategori sedang.

Siswa kelas VII di SMPN 2 ponorogo yang termasuk dalam kategori masa awal remaja tidak lepas dari konsep diri. Mereka diharapkan mengenali dirinya sendiri. Hal ini terkait dengan evaluasi diri sendiri terhadap penilaian terhadap dirinya sendiri. Konsep diri

ini akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang karena tingkah laku berhubungan dengan pemahaman mengenai dirinya sendiri.

2. Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas VII di SMPN 2 Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui tingkat disiplin belajar siswa berada dalam kategori sedang dengan presentase 64,52%. Perhitungan ini dilakukan dengan metode *Mean* dan *Standar Deviasi* terhadap skor angket yang telah disebar kepada 31 responden.

Siswa kelas VII di SMPN 2 Ponorogo memiliki emosi yang masih sangat labil, karena pada usia mereka adalah usia transisi dari masa kanak-kanak menuju masa awal remaja. Sehingga memerlukan aturan yang tegas untuk melatih kedisiplinan mereka dalam belajar. Perilaku disiplin tercipta dari proses pembinaan dari keluarga, pendidikan, dan pengalaman siswa itu sendiri.

3. Hubungan Konsep Diri Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 2 Ponorogo

Hubungan korelasi antara variabel konsep diri dan disiplin belajar memiliki arti bahwa semakin tinggi penguasaan konsep diri yang dimiliki siswa maka cenderung tinggi pula kedisiplinan dalam belajar siswa, dan juga sebaliknya. Semakin rendah penguasaan disiplin belajar siswa semakin rendah pula kedisiplinan belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian An Ady Putra (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel konsep diri dengan variabel disiplin belajar, itu artinya apabila konsep diri siswa tinggi, maka disiplin belajar siswa cenderung tinggi pula, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengolahan data hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap disiplin belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Ponorogo dengan koefisien determinasi 0,347 atau 34,7%, artinya variabel konsep diri berkontribusi terhadap disiplin belajar siswa kelas VI di SMPN 2 Ponorogo sebesar 34,% dan 65,3 dipengaruhi oleh variabel lain, selain variabel konsep diri. Dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,602 yang berarti variabel konsep diri dan disiplin belajar memiliki tingkat hubungan sedang dan memiliki hubungan yang positif.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan dalam BAB IV, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Konsep diri siswa kelas VII di SMP N 2 Ponorogo dengan responden kelas VII sejumlah 31 orang memiliki cenderung terhadap kategori sedang dengan presentase sebesar 61,29%.
2. Disiplin belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Ponorgo dengan responden kelas VI I sejumlah 31 orang memiliki cenderung terhadap kategori sedang dengan presentase sebesar 64,52%.
3. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan model regresi sederhana, maka dinyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel konsep diri terhadap disiplin belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Ponorogo hal ini dapat dilihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,114 > 1,699$) besarnya signifikansi $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) ini berarti variabel konsep diri secara signifikan berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa dengan tingkat korelasi 0,607 yang berarti memiliki tingkat derajat korelasi sedang dan variabel konsep diri dan disiplin belajar memiliki hubungan positif.
4. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi (R^2) adalah 0,347, dengan demikian kontribusi variabel konsep diri terhadap variabel disiplin belajar sebesar 34,7% dan sisanya 65,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang diteliti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Siswa
Supaya memahami menanamkan konsep diri yang baik agar pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan sebaik mungkin
2. Guru
Disarankan kepada guru agar memberikan pemahaman kepada siswa agar bisa bertingkah laku yang disiplin agar tertanam konsep diri yang baik dan pembelajaran IPS dapat terlaksana dengan baik.

3. Peneliti

Disarankan kepada peneliti selanjutnya karena konsep diri bukan faktor yang kuat yang mempengaruhi disiplin belajar siswa maka diharapkan agar peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan variabel lain yang berkaitan dengan hasil belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kedisiplinan Siswa di Kelas X MAN 2 Pasuruan." *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim. 2018.
- Ady Putra, An. "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Disiplin Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar Timur". *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. 2018.
- Agustin, Hendriati. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.
- Amin, Ahmad. *Etika*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2002.
- Burhan dkk. *Statistika Terapan untuk Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University PRESS. 2015.
- D Gunarso, Singgih. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: PT Gunung Mulia. 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atima)*. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- . *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- . *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Dessy Wulansari, Andhita. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felichia. 2016.
- . *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2012.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Djoko Widagdho, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara 1994..
- EB, Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta Erlangga, 1993.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25*. Semarang: Undip. 2018.
- Gie, The Liang. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: UGM Pers. 1971.
- Hamam, Masrur. "Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Santri Kelas V Madrasah Diniyah Ula Al-Muttaqin Desa Temboro Kec. Karas Kab. Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017". *Skripsi*, Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan. 2016

- Indra Fachrudin, Soekarto. *Administrasi Pendidikan*. FIB IKIP Malang: Tim Publikasi. 1989..
- Indra Kusuma, Amir. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, Malang: IKIP. 1973.
- Jalaludin, Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007
- Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju. 1992.
- Kasiran, Muhammad. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alabeta, 2016.
- KEMENAG RI, “At-Thayyib Alqur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata”, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,
- Ketut Sukardi, Dewa. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: CV. Ghalia Indonesia. 1994.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012..
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Marlina, Diyan. “Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Penguasaan Konsep IPA.” dalam jurnal *Premier Educandum*, (online), No.1 Tahun 2016, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/291&hl=id-ID>, (diakses pada 20 Januari 2020).
- Meinarno, Eko A. dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2019.
- Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma’arif. 1993.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- , *Nilai-Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- , *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2012.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Novita, Lina. et al., “Hubungan Konsep Diri dengan Disiplin Siswa.” dalam jurnal *Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, (online), No.1 Tahun 2019. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>, (diakses pada 20 Januari 2020).
- Prasetyo, Andrie. “Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Video di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.” *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1993.
- Rakhmat, Jalaludin . *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.

Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunika Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2019

Reski, Niko. et al. "Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa." dalam jurnal *Pendidikan Indonesia*, (online), No 2. Tahun 2017, <http://jurnal.iict.org>, (diakses pada 20 Januari 2020).

Sarlito W, Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011..

Schaefer, Charles .*Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*. Jakarta: Mitra Utama. 1980.

Schaefer, Charles. *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*. Terj. Drs. R Turman Sirait. Jakarta Restu Agung. 2000.

Shaleh. *Mebangaun Karakter Dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga. 2012.

Siti Ma'sunah, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se- binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. 2015.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2006.

Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru. 1988. Da'ien

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya. 2012.

Syatori Nasehudin, Toto. dan Nanang Ghozali. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Taniredja, Tukiran dan Hidayat Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Toenlio, A.J.E. *Teori dan Praktek Pengolahan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo. 2018.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Pengantar Statitiska*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006.

Widyaningrum, Retno. *Statitika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2015.

www.spss.Indonesia.com diakses padatangal 16 April 2020 pukul 15.0 WIB

